

INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH 3S (SENYUM, SAPA, DAN SALAM) DALAM MENINGKATKAN NILAI KESOPANAN DI MTsN 2 PONOROGO

Diah Ayu Noviatul Fasa Nazira¹, S. Maryam Yusuf², M. Januar Ibnu Adham³

¹²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

³Universitas Singaperbangsa Karawang
diahayunazira@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 02, 2023

Accepted: August 01, 2023

Published: September 27, 2023

Keywords:

Internalization; 3S Culture;
Politeness Value.

ABSTRACT

The background of this study originated from the found lack of politeness value of students in class IX MTsN 2 Ponorogo. From the results of observations that have been carried out previously, researchers found several students who behave rudely and speak impolitely, ethics in madrasa students have not been fully implemented, lack of friendly attitudes and respectful attitudes, some students lack a caring attitude towards their surroundings. This study aims to describe the internalization of the 3S school culture (Senyum, Sapa, and Salam) in increasing the value of politeness at MTsN 2 Ponorogo. This research uses a qualitative approach with a case study research type. While the data analysis technique used is the Miles, Huberman, and Saldana method which consists of 4 stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and verification. The results of the study found that 1) the internalization of 3S culture at MTsN 2 Ponorogo begins with habituation. All madrasah residents are accustomed to implementing a culture of smiles, greetings, and greetings while in the madrasah environment. 2) The inhibiting factors for the internalization of the 3S culture are the effectiveness of teachers who are not optimal, environmental factors and peers. While the supporting factors are cooperation and support from madrasah stakeholders and parents who participate in assisting in the implementation of the program. 3) The impact of internalizing the 3S culture is the behavior of madrasah residents who increasingly show exemplary and as expected.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari 4 tahap yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa 1) internalisasi budaya 3S di MTsN 2 Ponorogo dimulai dengan pembiasaan. Seluruh warga madrasah dibiasakan untuk menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam selama dilingkungan madrasah. 2) faktor penghambat internalisasi budaya 3S yakni efektifitas guru yang belum maksimal, faktor lingkungan dan teman sebaya. Sedangkan faktor pendukung nya yakni kerja sama dan dukungan dari para stakeholder madrasah dan orangtua yang turut serta membantu dalam pelaksanaan program. 3) dampak internalisasi budaya 3S adalah perilaku warga madrasah yang semakin menunjukkan keteladanan dan sesuai dengan yang diharapkan.

Corresponding Author:

Diah Ayu Noviatul Fasa Nazira

diahayunazira@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah ibarat sebuah lembaga atau lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis untuk menambah pemahaman dan pengetahuan bagi peserta didiknya. Dari segi pendidikan, yang diajarkan berupa pengajaran tentang pengetahuan umum, keterampilan dan pengembangan karakter pada anak. Selain bertujuan membantu proses pembelajaran, sekolah juga diartikan sebagai lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menunjang keluarga dan masyarakat dalam tugas mempersiapkan generasi anak yang belum siap untuk kehidupan sosial, dengan tujuan membantu anak untuk mengembangkan kondisi fisik, intelektual dan lainnya yang tentunya dibutuhkan dalam praktek bermasyarakat pada umumnya. Peran sekolah sebagai lembaga masyarakat adalah menjamin pendidikan anak dan remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan budaya negara. Karena realitas masyarakat terus berubah dan berkembang, apa yang dilakukan sekolah untuk mempersiapkan anak-anak untuk pekerjaan sosial juga akan terus berubah. Namun, sekolah tidak identik dengan pendidikan saja karena kegiatan belajar sering terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Bahkan di tempat rekreasi tersebut terdapat program edukasi untuk mengisi waktu luang.

Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang berkarakter kuat, seperti negara Korea Selatan, China dan lainnya. Cara hidup mereka sangat dipengaruhi oleh budaya dan kondisi negara. Kekuatan setiap negara terdiri dari setiap karakter kuat dari setiap individu rakyatnya. Sementara itu, kekuatan karakter tersebut dapat dipelajari dan dipahami, serta dapat dihimpun dari sumber-sumber

yang sesuai dengan identitas lokal atau kearifan lokal yang ada. Serta tidak meniru nilai-nilai negara lain, yang tidak didasarkan pada identitas dan karakter negaranya.

Berkaitan dengan nilai-nilai, Max Scheler dalam Sodik A. Kuntoro mengatakan bahwa nilai menjadi kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perkembangan barang. Lalu, Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yulianti dan Rusdiana juga mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada manusia mempengaruhi budaya, akhlak, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua faktor tersebut mempengaruhi sikap, pemikiran dan pendapat setiap pribadi yang tampak dalam perilaku dan tindakan dalam membuat keputusan (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Mengacu pada penjelasan tersebut, sekolah/madrasah menjadi salah satu tempat yang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Melalui nilai-nilai karakter yang masuk dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kuat dan tangguh serta mampu menghadapi berbagai tantangan. Karakter yang dibentuk maupun dikondisikan oleh seseorang, baik guru di lingkungan sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga (Putra et al., 2020). Selain sebagai tempat strategis, sekolah/madrasah juga berfungsi sebagai salah satu tempat untuk membentuk kepribadian peserta didik, karena pada lingkungan madrasah akan terbentuk suatu kedisiplinan dan kesesuaian terhadap peraturan dan tugas-tugas yang merupakan pembentukan aspek kepribadian (Idris, 2017). Pendidikan yang diusahakan untuk membimbing dan menuntun peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan yang ditujukan kepada siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari para pendidiknya. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam teori pendidikan akan mengarah pada pembentukan karakter seseorang. Mengenai pelaksanaan pembiasaan, menurut Mulyasa dalam Allinda, Hamidah, dan Andina bisa dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran maupun tidak terprogram seperti halnya dalam kegiatan setiap hari. Kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan pada kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan kepribadian siswa baik secara individu maupun kelompok (Hamidah & Kholifah, 2021).

Dengan memahami penjelasan implementasi pembiasaan menurut mulyasa, karakter tentunya tidak dapat ditanamkan kepada siswa hanya dengan memberikan pengetahuan atau bahkan melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan dengan pembiasaan yang ada di sekolah. Salah satu contohnya yaitu membiasakan siswa untuk menanamkan budaya sekolah 3S (Senyum Sapa, dan Salam). Short & Geer dalam Ajat Sudrajat mengemukakan bahwa budaya sekolah dapat ditafsirkan sebagai tradisi sekolah, kepercayaan, dan norma-norma didalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dijaga oleh kepala dan para guru yang ada di sekolah (Sudrajat, 2014).

Budaya 3S menjadi salah satu budaya yang diterapkan di MTsN 2 Ponorogo. Budaya 3S (senyum, sapa, dan salam) merupakan budaya yang diterapkan untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi warga madrasah. Budaya 3S merupakan budaya oriental yang senada dengan nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat Indonesia.

Dengan upaya membina karakter siswa, maka sekolah turut serta membangun budaya 3S sesuai visi dan misi sekolah yang dilakukan dalam proses pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dengan penggalakan kebiasaan budaya 3S dalam kepemimpinan dan pembentukan sikap pada siswa diharapkan dapat terwujud dan meningkatkan nilai kesopanan siswa yang memiliki rasa kepedulian sosial dan solidaritas yang tinggi, mampu bekerja sama, toleransi dan menghormati serta menghargai orang lain. Kesopanan menjadi suatu hal penting karena berkaitan dengan tutur kata dan perbuatan seseorang. Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai perekayasa budaya sekolah (Rahman, 2020).

Tujuan penelitian ini yakni 1) untuk mendeskripsikan internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa dan Salam) di MTsN 2 Ponorogo. 2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa dan Salam) dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo. 3) Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa dan Salam) dalam membentuk nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Usmaniyah & Mulyadi, 2019) dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini berusaha mengungkapkan secara rinci terkait internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo. Lokasi penelitian ini bertempat di jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Plampitan, Desa Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016). Sumber data primer pada penelitian ini meliputi kegiatan mencari informasi data dengan pengamatan dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini dapat diperoleh peneliti dari kegiatan mendokumentasikan internalisasi budaya sekolah 3s (senyum, sapa, dan salam) dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo diantaranya profil MTsN 2 Ponorogo, sejarah singkat MTsN 2 Ponorogo, visi dan misi MTsN 2 Ponorogo, letak geografis MTsN 2 Ponorogo, struktur organisasi MTsN 2 Ponorogo, data terkait sarana dan prasarana yang ada di MTsN 2 Ponorogo, serta prestasi yang dimiliki MTsN 2 Ponorogo.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik observasi yang digunakan yaitu jenis observasi nonpartisipatif yakni peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati. Sedangkan teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Drs. Tarib, M. Pd. I selaku kepala madrasah MTsN 2 Ponorogo, Bapak Hafidh Ahmadi, S. Pd. I selaku Waka Humas sekaligus penanggung jawab kegiatan 3S di MTsN 2 Ponorogo, 4 orang guru MTsN 2 Ponorogo, dan 6 orang siswa siswi dari kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

Sementara itu, data dokumentasi yang dapat diperoleh peneliti diantaranya dokumentasi letak geografis MTsN 2 Ponorogo, sejarah singkat, struktur organisasi serta

visi misi dan tujuan MTsN 2 Ponorogo melalui laman web resmi madrasah, dokumentasi ketika wawancara dengan informan, dokumentasi kegiatan pelaksanaan budaya 3S di MTsN 2 Ponorogo, dokumentasi fasilitas penunjang/sarana prasarana kegiatan 3S di MTsN 2 Ponorogo, dokumentasi ketika koordinasi dengan waka humas, serta dokumentasi ketika observasi pelaksanaan budaya 3S dalam pembelajaran di kelas. Lalu teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data di lapangan adalah model analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Miles et al., 2014). Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Budaya ekolah 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) di MTsN 2 Ponorogo

Suyitno Muslim, et al., dalam bukunya menjelaskan bahwa, menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan sosial yang diperoleh seseorang melalui kegiatan belajar (Muslim et al., 2023). Begitu juga dalam budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) yang diterapkan di MTsN 2 Ponorogo ini sebagai salah satu hasil karya manusia dalam implementasi budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut muncul dengan kurun waktu yang cukup lama sebagai hasil dari adanya interaksi yang terjadi dilingkungan madrasah. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Imron Arifin dan Wahyudi bahwa setiap lembaga memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas lembaga tersebut (Arifin & Wahyudi, 2018).

Selanjutnya, Daryanto dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam menciptakan budaya sekolah yang kuat, harus dibarengi dengan rasa saling percaya dan rasa saling memiliki terhadap sekolah. Hal itu juga membutuhkan manajemen perilaku individu dan kelompok dalam menciptakan sebuah tujuan. Dalam keadaan seperti itu, yang melibatkan kontribusi yang besar terhadap harapan individu dan kelompok sebagai wujud dari harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan sekolah (Daryanto, 2015). Teori tersebut juga selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Hafidh Ahmadi, S.Pd.I bahwasannya peran budaya 3S (senyum, sapa, dan salam) ini sangat besar sekali dalam membentuk akhlak yang baik.

Sementara itu, dalam teori yang dikemukakan oleh Naniek Kusumawati dalam bukunya bahwa proses internalisasi budaya juga dapat dilakukan dalam penanaman karakter pada diri seseorang dan yang akan diaktualisasikan dalam proses kehidupannya. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak (Kusumawati, 2022). Hal tersebut selaras dengan realita yang ada di MTsN 2 Ponorogo yang mana pembiasaan budya 3S diterapkan dalam rangka membentuk kepribadian yang nantinya diterapkan dalam kehidupan sosialnya.

Kegiatan Budaya 3S menjadi awal permulaan penerapan nilai kesopanan di lingkungan madrasah. Karena tingkat kesopanan seseorang tentu berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga perlu adanya program-program kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai kesopanan di madrasah. Seperti yang diungkapkan oleh kepala MTsN 2 Ponorogo, sebagai berikut: “Karena kita adalah madrasah agama dan tentunya setiap orang berada pada tahap belajar sehingga setiap orang tentunya memiliki dasar agama agama yang berbeda-beda. Maka dari itu pembinaan yang kita lakukan adalah dengan program budaya 3S.”

Sementara itu, pentingnya nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo ini selain karena identitas madrasah sebagai sekolah agama yang tidak terlepas dari akhlak karimah dan akhlak mahmudah dan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan harus saling menjunjung nilai kesopanan. Kesopanan harus dimulai sedini mungkin. Karena dengan pembiasaan seperti budaya 3S, karakter warga madrasah akan terbentuk. Sementara itu, para siswa juga turut membenarkan bahwa kesopanan menjadi hal utama dalam menentukan seseorang dalam berperilaku terhadap orang lain. Oleh karena itu, budaya 3S ini telah dilaksanakan sejak lama dan akan terus diterapkan oleh madrasah.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala madrasah sebagai berikut: Senyum dilakukan dengan mengerakkan ujung bibir supaya orang yang kita ajak bicara merasa nyaman berkomunikasi dengan kita. Ketika siswa bertemu dengan guru dan teman, mereka selalu menunjukkan keramahan dengan senyuman. Lalu menyapa ini dapat dilakukan dengan bertegur sapa ketika bertemu dengan orang lain. Biasanya siswa selalu saling menyapa ketika bertemu dengan memanggil nama, ucapan selamat pagi, ataupun langsung mengobrol dan berbincang. Sedangkan salam ditunjukkan siswa maupun bapak/ibu guru ketika masuk kelas selalu mengucapkan salam dan ketika saling bertemu diluar kelas. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, budaya 3S ini berada dibawah tanggung jawab waka humas seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut: “Yang bertanggungjawab secara penuh yaitu waka humas, karena humas adalah yang berhubungan langsung dengan masyarakat mulai dari mengecek, membuat jadwal piket, dan memandu pelaksanaan 3S.



Gambar 1. Proses pelaksanaan program budaya 3S

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan budaya 3S dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.00 WIB dan diikuti oleh seluruh warga

madrasah. Madrasah juga memberikan fasilitas seperti buku jadwal piket 3S dan bolpoin untuk menunjang program tersebut. Sementara itu, pada pelaksanaan budaya 3S terdapat 2 titik yang menjadi tempat pelaksanaan program ini yaitu pintu gerbang utama madrasah dan depan mushola bagian selatan yang dimulai sejak pukul 06.00 pagi. Sehubungan dengan perencanaan program, budaya 3S ini juga berperan cukup efektif dalam menunjang peningkatan nilai kesopanan warga madrasah. Hal tersebut karena budaya 3S ini diadakan dengan tujuan agar anak lebih memahami budaya Islam, moral dan adat kejawaan yang termasuk didalamnya senyum, sapa, dan salam. Sehingga dengan melalui budaya 3S ini diharapkan warga madrasah mempunyai nilai kesopanan serta mampu membentuk akhlak pribadi yang baik.

Dari esensi diatas, program budaya 3S ini diharapkan dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan konsisten. Maka, dalam pelaksanaannya dibutuhkan pula berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh beberapa *stakeholder* madrasah. Adapun strategi yang dilakukan dalam mendukung berjalannya program tersebut adalah dengan mengadakan monitoring dan evaluasi serta pemberian edukasi terkait pentingnya nilai kesopanan terhadap orang lain.



Gambar 2. Proses pembelajaran di kelas IX B

Berdasarkan hasil observasi, implementasi budaya 3S yakni memanfaatkan muatan mata pelajaran IPS. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran IPS kelas IX menciptakan suasana belajar yang asik dengan tujuan agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Dalam penyampaian pendapat maupun bertanya, siswa dituntut untuk menerapkan budaya 3S dengan cara saling menghargai ketika ada yang berbicara maka yang lainnya mendengarkan dan melatih bersikap sopan dalam menyampaikan pendapat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Wahyu Winarni, S.Pd selaku guru IPS dikelas IX sebagai berikut:

“Kalau terkait internalisasi budaya 3S didalam pembelajaran khususnya mata pelajaran yang saya ampu IPS ya, saya berusaha membuat kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk membantu anak mengeksplorasi diri lebih jauh, aktif berbicara dan berani di depan kelas serta mau berkolaborasi dengan teman-temannya. Sejak itu, saya mencoba menanamkan budaya 3S ini dan tanpa mereka sadari juga mengajak mereka untuk saling menghargai, misalnya ketika seseorang berbicara orang lain dapat mendengarkan dan mempraktikkan kesopannya untuk mengungkapkan pendapatnya dan berekspresi di kelas.”

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh salah satu siswi di MTsN 2 Ponorogo yakni Sindy Anjar Meilia kelas IX G sebagai berikut: “Iya, kalo mau masuk kelas salam dulu, terus senyum dan menyapa. Jadi suasana ketika mau belajar asik dan semangat gitu.”

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, budaya 3S (senyum, sapa, dan salam) yang diterapkan di MTsN 2 Ponorogo diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan sesuai dengan teori yang diungkapkan dalam penelitiannya Fitrotul Maulidah et al., sebagai berikut (Maulidah & Paksi, 2019):

- a. Senyum merupakan ekspresi gerak tawa yang tidak disertai suara sebagai pengimplementasian perasaan senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan bibir yang sedikit mengembang. Senyum yang dilakukan merupakan respon yang diberikan untuk menunjukkan keramahan terhadap orang yang ditemuinya.
- b. Sapa yaitu menyapa orang lain yang biasa terjadi ketika bertemu dengan orang lain disuatu tempat. Sapaan atau menyapa yang dilakukan oleh warga madrasah digunakan sebagai awal memulai komunikasi dengan orang lain. Adapun Tujuan lain dari kegiatan ini yakni mempermudah kegiatan sosialisasi antar warga di MTsN 2 Ponorogo.
- c. Salam merupakan ibadah, memberi salam, mengucapkan dan menebar salam termasuk amal saleh. Kegiatan ini menjadi pembiasaan rutin yang dilakukan sejak para siswi memasuki madrasah sampai dengan pembelajaran dikelas. Tujuan dari memberi salam ini adalah sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu dengan pembiasaan ini, warga madrasah terbukti menjunjung tinggi nilai kesopanan.

Adapun pernyataan kepala madrasah di MTsN 2 Ponorogo bahwa proses internalisasi budaya 3S diantaranya sebagai berikut. Senyum dilakukan dengan mengerakkan ujung bibir agar pembicara merasa nyaman saat berkomunikasi. Hal ini terlihat pada warga madrasah, ketika siswa bertemu dengan guru dan teman mereka selalu menunjukkan keramahan dengan senyuman. Sapaan dilakukan dengan cara menyapa saat bertemu dengan orang lain. Hal ini terlihat pada warga madrasah, ternyata mereka selalu saling menyapa ketika bertemu dengan memanggil nama, mengucapkan selamat pagi, atau langsung mengobrol dan berbincang. Sedangkan salam ditunjukkan ketika siswa dan guru saling menyapa ketika memasuki kelas mereka mengucapkan salam. Hal demikian juga terjadi ketika mereka saling bertemu diluar kelas.

2. Data tentang faktor penghambat dan pendukung internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak selalu berjalan dengan sempurna, dalam artian lain pasti terdapat faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat berjalannya suatu program. Demikian pula dengan proses

internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo. Menurut Ismail dalam Anike H. Pongoliu pada penelitiannya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi budaya 3S diantaranya tingkat pemahaman siswa, faktor lingkungan, media masa, dan efektifitas guru (Pongoliu, 2017).

Penerapan pendidikan karakter melalui program budaya 3S yang dilaksanakan di MTsN 2 Ponorogo setiap harinya diakui menjadi salah satu program penting dan mampu berperan dalam menanamkan nilai karakter utamanya pada nilai kesopanan. Dalam pelaksanaan budaya 3S ini, sudah menjadi kewajiban ketika proses internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan menemui berbagai hambatan. Adapun faktor pendukung internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo yakni seperti yang dipaparkan oleh bapak kepala madrasah bahwa:

“Untuk pendukung nya yaitu dengan adanya sosialisasi yang kami berikan untuk membantu pemahaman siswa terkait pelaksanaan budaya 3S ini, lalu efektifitas guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk menjalankan 3S sesuai jadwal piket yang telah dibentuk serta memberi contoh dalam kehidupan sehari-harinya.”

Melalui upaya guru dengan memberikan sosialisasi, arahan, dan keteladanan berupa pembiasaan budaya 3S yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa di madrasah. Mengingat lebih dalam, pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dirumah dan guru mengasuh dan mendidik di madrasah. oleh karena itu, dukungan dan kerjasama berbagai pihak penting untuk ikut serta dalam pelaksanaan budaya 3S agar nilai kesopanan meningkatkan di MTsN 2 Ponorogo. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Hafidh Ahmadi, S.Pd.I selaku waka humas bahwa: “Faktor pendukung nya ya lalu lintas teratur, kerjasama dengan 5K, dan petugas piket.” Hal senada juga disampaikan oleh ibu Diana Siswanti, M.Pd. sebagai berikut: “Fasilitasnya oke, maksudnya tempat pelaksanaannya baik.”



Gambar 3. Fasilitas pendukung pelaksanaan budaya 3S

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan budaya 3S (senyum, sapa, dan salam), madrasah memberikan fasilitas seperti buku daftar hadir yang berisi jadwal piket harian 3S dan bolpoin untuk menunjang terselenggaranya program budaya 3S di MTsN 2 Ponorogo. Tidak hanya dalam bentuk materil, pelaksanaan budaya 3S disetiap pintu gerbang memasuki madrasah masing-masing terdapat 1 satpam yang bertugas mengatur lalu lintas perjalanan.

Selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas, mata pelajaran IPS

merupakan materi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Untuk itu, madrasah juga mengadakan berbagai kegiatan lain yang dirancang untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa seperti yang diungkapkan oleh ibu Fery Mufarokhah, S.Pd selaku guru IPS sebagai berikut: “Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungan sekitar seperti *qurban study integrity* yang merupakan implementasi dari perpaduan mata pelajaran IPS dan pelajaran lain di madrasah.” Ibu Diana Siswati, M.Pd.I selaku guru IPS juga turut menyampaikan pernyataan sebagai berikut: “Selain budaya 3S disini pembiasaannya juga ada rutin Baca Qur’an, Asmaul husna, Sholat dhuha, dan sholat wajib berjamaah.”

Dalam pelaksanaan program pasti terdapat berbagai kendala yang mana dapat dijadikan sebagai bahan ajaran dan evaluasi kedepannya. Sehingga diperlukan pembinaan lebih lanjut, agar kedepannya tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu proses berjalannya pelaksanaan budaya 3S di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala madrasah, bahwa:

“Untuk kendalanya dari guru, kadang ada yang lupa atau tidak menjalankan tugas piket seperti itu nanti akan kita bina dan arahkan untuk wajib melaksanakan budaya 3S sesuai jadwalnya. Dari siswa, terdapat beberapa anak yang memasuki madrasah tidak melewati pintu gerbang yang seharusnya, sehingga ini menjadi kendala tersendiri. Namun akan terus kita beri binaan dan arahan untuk bagaimana mestinya tidak mengganggu pelaksanaan 3S di madrasah.”

Selain pernyataan dari para guru sebelumnya, Kevin Hasabi Fatan siswa kelas IX ICP, mengatakan bahwa: “Ketika menyapa teman, tetapi tidak dibalas dengan sapaan. Selain itu, misalnya dengan orang baru saya sedikit sungkan untuk menyapa.”

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program budaya 3S di di MTsN 2 Ponorogo ini melibatkan seluruh warga madrasah yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tak jarang pula banyak ditemui hambatan-hambatan yang terjadi ketika proses pelaksanaan budaya 3S berlangsung. Adapun hambatan tersebut berasal dari lembaga sendiri, seperti ketika pelaksanaan jadwal piket 3S oleh guru dirasa kurang efektif baik dikarenakan faktor jarak tempuh tempat tinggal maupun kesibukan masing-masing individu. Maka pelaksanaan budaya 3S di pagi hari tetap berjalan walaupun dengan petugas seadanya. Hambatan lain berkaitan dengan siswa, dimana siswa belum konsisten dalam menerapkan budaya 3S ini baik dilingkungan kelas, lingkungan madrasah, maupun dalam kesehariannya. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis siswa. Di usia muda ini, siswa tertarik pada lawan jenis sehingga menimbulkan rasa sungkan dan malu untuk saling menyapa terlebih dahulu. Selain itu, faktor lingkungan dan teman sebaya juga menjadi hambatan proses pelaksanaan budaya 3S oleh warga madrasah. Lingkungan menjadi tempat siswa tumbuh dan berkembang serta membentuk karakternya, juga sebagai tempat seluruh warga madrasah dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial yakni bersosialisasi

dengan lingkungan. Ketika seseorang berada di lingkungan yang positif dan rekan sebaya yang baik akan dapat mempengaruhi mereka secara positif. Sebaliknya, jika seseorang dibesarkan di lingkungan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan seperti bersikap kasar, kemungkinan besar mereka akan mengikuti jejak tersebut.

Namun secara keseluruhan menurut lembaga, beberapa faktor yang menjadi penghambat tersebut masih dalam taraf yang wajar. Dimana hambatan yang terjadi masih bisa diatasi dengan melalau berbagai arahan dan binaan serta tidak memberikan dampak serius bagi pelaksanaan program budaya 3S. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo yang sampai saat ini masih terus berjalan dengan baik dan konsisten. Dari pejelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat peneliti analisis bahwa faktor yang menghambat internalisasi budaya 3S senyum sapa dan salam dalam meningkatkan nilai kesopanan diantaranya *pertama*, efektifitas guru yang belum maksimal karena dipengaruhi oleh faktor kesibukan dan jarak tempat tinggal. *Kedua*, siswa belum konsisten dalam menerapkan budaya 3S dimadrasah karena dipengaruhi oleh rasa malu dan sungkan terhadap lawan jenisnya. *Ketiga*, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teman sebaya yang membawa dampak baik negatif maupun positif terhadap warga madrasah.

Keberhasilan pelaksanaan internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo tentu tidak terlepas dari peran serta dan dukuran kuat dari berbagai pihak baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung internal tersebut seperti kerja sama dan dukungan dari para stakeholder madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, siswa sampai dengan tenaga kependidikan lainnya yang turut serta berperan dalam pelaksanaan program budaya 3S. Contohnya seperti kepala madrasah yang turut andil dalam mendukung pelaksanaan program dengan memantau terus pelaksanaan budaya 3S dan mengecek kendala-kendalanya seperti apa untuk nantinya dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepan. Waka humas pun selalu berusaha memastikan agar berjalannya program budaya 3S dengan menata jadwal piket pelaksanaan 3S. Begitu pula dengan petugas 5K yang turut serta membantu pelaksanaan 3S utamanya di gerbang masuk madrasah, serta satpam yang juga berkontribusi dalam mengatur lalu lintas agar berjalan dengan lancar. Sementara itu, bapak/ibu guru juga mengupayakan dengan memberikan sosialisasi, arahan, dan contoh teladan kepada siswa dalam bentuk pembiasaan budaya 3S baik dalam pembelajaran maupun keseharian dilingkungan madrasah.

Selain adanya dorongan dari pihak internal lembaga, pelaksanaan internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo juga memperoleh dukungan dari pihak eksternal madrasah yakni orang tua. Contohnya seperti dengan menghantarkan anaknya ke madrasah tepat waktu sampai dengan pintu masuk madrasah sehingga siswa dapat mengikuti dan menerapkan budaya 3S sejak kedatangannya di madrasah. Besarnya dukungan moril yang diberikan orang tua terhadap anaknya turut serta membantu menyukkseskan kegiatan program internalisasi

budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di madrasah. Dengan begitu semakin banyaknya dukungan baik dari berbagai pihak, semakin meningkat pula pelaksanaan internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo.

Selain kontribusi dari berbagai pihak, dalam mengantisipasi hambatan-hambatan yang ada madrasah juga menerapkan berbagai kegiatan-kegiatan lain yang mendukung internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan misalnya dengan sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaah, dan kegiatan pitulikiran yang berisi tausiyah-tausiyah, serta membaca do'a, al-Qur'an dan asmaul husna setiap pagi yang membantu pembentukan sekaligus sebagai penguatannilai kesopanan warga madrasah. Hal ini pun turut memberikan dampak yang sangat kuat agar seluruh warga madrasah senantiasa menerapkan budaya 3S dimanapun berada.

3. Data tentang dampak internalisasi budaya sekolah 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) dalam membentuk nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo

Dalam lingkungan madrasah, siswa memegang peran penting sebagai subjek yang sedang melalui fase proses dan belajar. Pembentukan lingkungan madrasah yang terprogram dan kondusif sangat dibutuhkan agar internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan dapat diwujudkan. Bentuk proses internalisasi budaya 3S pada warga madrasah di MTsN 2 Ponorogo dilakukan dengan membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa dan salam. Pada teori yang dikemukakan oleh Daryanto dalam Marzuki, et al., nilai kesopanan sangat penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda agar mereka mampu terbiasa memiliki akhlak yang baik tentang cara menghormati orang yang lebih tua maupun bersikap kepada orang yang lebih tua (Ariska et al., 2018). Sementara itu, sebelum menerapkan budaya 3S kepada orang lain, yang terpenting bagi guru adalah menerapkannya pada diri sendiri. Hal ini dilakukan sejak mereka tiba di madrasah, menyambut kedatangan siswa-siswi dengan senyum, menyapa siswa dengan senyuman, dan memberinya salam. Akibatnya, secara tidak sadar dihasilkan energi-energi positif yang berdampak positif bagi karakter anak, terutama dalam meningkatkan nilai kesopanan.

Internalisasi budaya 3S di MTsN 2 Ponorogo sudah melekat pada warga madrasah di MTsN 2 Ponorogo. Oleh karena itu, dalam penerpaan budaya 3S sangat penting untuk diperhatikan baik oleh guru maupun pihak madrasah di MTsN 2 Ponorogo agar hasil yang diharapkan dapat berjalan dengan maksimal. Seperti yang dipaparkan oleh kepala madrasah, bahwa: "Dampak yang dirasakan attitude mereka lebih bagus karena biasanya jalan tegap menjadi jalan sambil nunduk, memberi salam, dan senyum kepada bapak ibu guru. Dengan internalisasi budaya 3S ini warga madrasah memiliki nilai kesopanan dan *attitude* yang baik dan luar biasa agar tercapai madrasah hebat bermartabat."

Berdasarkan paparan diatas, dapat diketahui bahwa dampak dari internalisasi budaya 3S di madrasah diantaranya siswa-siswi lebih disiplin karena datang tepat waktu, warga madrasah terbiasa bertegur sapa dan salam, lebih mengenal antara guru dengan murid serta terjalinnya interaksi yang baik diantara keduanya sehingga dapat

membuktikan bahwa warga madrasah memiliki nilai kesopanan dan attitude yang luar biasa.

Sementara itu, Wahyudi dan I Made dalam penelitiannya memberikan contoh individu yang memiliki norma kesopanan atau sering disebut indikator sopan santun diantaranya yaitu: 1) menghormati yang lebih tua, 2) menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, 3) tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, 4) tidak meludah di sembarang tempat, 5) memberi salam setiap berjumpa dengan guru 6) menghargai pendapat orang lain (Wahyudi & Arsana, 2014). Berikut hasil internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo.

Nilai kesopanan yang *pertama* yaitu menghormati yang lebih tua. Beberapa siswa yang sebelumnya tidak mencium tangan ketika bertemu gurunya, kini dengan diwajibkannya seluruh warga madrasah untuk menerapkan budaya 3S yang terus disertai bimbingan oleh bapak/ibu guru yang membawa dampak baik bagi siswa. Saat bertemu guru baik di ruang kelas, halaman, masjidm bahkan di luar kelas para siswa akan langsung menghampiri dengan ekspresi wajah gembira sambil menyapa gurunya untuk sekedar berpamitan atau bersalaman. Siswa yang awalnya tampak sombong dan tidak ramah kepada orang-orang di sekitarnya, kini siswa menjadi lebih sopan dan santun. Wajah siswa tersenyum saat bertemu seseorang, siswa juga menyapa saat berpapasan atau meminta maaf jika melakukan kesalahan. Hal demikian juga terjadi pada guru yang selalu memberi salam saat memulai dan mengakhiri jam pembelajaran.

Nilai kesopanan yang *kedua* yaitu menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan. Semula sikap siswa sangat individualis dan tidak terlalu mementingkan lingkungan sekitar. Namun dengan dibiasakannya budaya 3S baik dalam pembelajaran maupun kesehariannya di lingkungan madrasah dapat merubah sikap siswa secara perlahan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa selalu membantu temannya yang sedang membutuhkan bantuan dengan meminjamkan rautan. Mereka memberikan bantuan tentunya dengan menggunakan tangan baik yakni tangan kanan, begitu juga sebaliknya siswa lain yang menerima juga menggunakan tangan kanan pula. Hal demikian juga terjadi pada guru dan warga madrasah lainnya ketika berjabatan tangan dan memberikan sesuatu/barang.

Nilai kesopanan yang *ketiga* yaitu tidak berkata kasar. Sebagian siswa, terutama kelas IX yang dari segi kelas memiliki posisi paling tua diantara tingkatan kelas lainnya sehingga mereka merasa lebih berkuasa dan merasa dapat melakukan berbagai hal. Contohnya seperti dengan berkata kasar, mengolok-olok teman dengan sebutan nama orang tua, dan sebagainya. Dengan penerapan pembiasaan budaya 3S ini, siswa dapat memahami mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Dengan pemahaman tersebut, para siswa memiliki bekal untuk mempertimbangkan tindakan-tindakan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan kedepannya. Selain itu, para guru yang mengetahui secara langsung perbuatan siswa seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mereka akan memberi peringatan dan arahan kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya.

Nilai kesopanan yang *keempat* yaitu memberi salam. Sebelumnya, ketika pagi para siswa selalu lari ketika memasuki lingkungan madrasah, baik dikarenakan faktor waktu yang terlambat maupun keinginan untuk segera bertemu dan berbincang bersama teman-temannya. Namun dengan diterapkannya pembiasaan budaya 3S, siswa yang biasanya lari menjadi jalan pelan ketika melewati pintu gerbang madrasah. Mereka dituntut untuk melakukan budaya 3S terhadap bapak/ibu guru yang bertugas di lokasi pelaksanaan 3S. Tidak hanya siswa saja, guru pun juga demikian ketika baru sampai di madrasah setelah absensi di ruang TU, mereka turut menyalami guru-guru yang bertugas piket 3S pada saat itu. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran pula, salam menjadi kegiatan penting yang harus ada ketika guru memulai maupun mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Mau tidak mau, seluruh warga madrasah harus menerapkan program yang telah diterapkan oleh madrasah. Dengan pembiasaan ini pula, warga madrasah dapat mampu terbiasa dengan pembiasaan yang ada. Sehingga hal tersebut mampu berdampak pada peningkatan nilai kesopanan warga madrasah.

Nilai kesopanan yang *kelima* yaitu menghargai orang lain. Semula beberapa orang yang ditemui peneliti tampak sombong dan tidak ramah dengan orang-orang disekitarnya. Namun dengan pembiasaan budaya 3S mereka sudah menjadi lebih ramah dengan adanya pembiasaan budaya 3S ini. Ketika terdapat teman yang sedang mengemukakan pendapat, siswa lain biasanya tidak mempedulikan teman lainnya yang sedang berbicara. Namun dengan seiring pembiasaan budaya 3S dalam pembelajaran para siswa mulai mengalami perubahan. Mereka diajarkan untuk selalu mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara, menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya. Selain arahan, para guru turut serta memberikan contoh kepada para siswa agar apa yang diajarkan dapat secara langsung dirasakan oleh para siswa. Sehingga hal tersebut memperkuat karakter siswa madrasah.

Nilai kesopanan yang *keenam* yaitu tidak meludah di sembarangan tempat. Berdasarkan hasil analisis observasi peneliti belum pernah mendapati salah satu warga madrasah yang meludah sembarangan, hal ini menjadi bukti bahwa dalam internalisasi budaya 3S di madrasah sangat ditekankan. Hal lain yang berkaitan dengan lingkungan juga ditunjukkan dengan sikap siswa yang semula cenderung kurang peduli terhadap sekitar kini setelah memahami dan menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa dengan membuang sampah pada tempatnya. Secara otomatis dengan penuh kesadaran bila ada yang membuang sampah sembarangan, mereka saling mengingatkan. Selain itu, agar internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan berjalan dengan baik madrasah juga memberikan slogan-slogan motivasi dan berbagai fasilitas penunjang agar warga madrasah menjaga lingkungan sekitar. Bentuk internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan yang diwujudkan dengan saling mengingatkan ini dapat membangun ikatan yang kuat antara warga yang ada di madrasah. Kegiatan tersebut juga

meunjukkan bahwa warga madrasah memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Internalisasi budaya 3S di MTsN 2 Ponorogo dimulai dengan pembiasaan. Seluruh warga madrasah dibiasakan untuk menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam selama di lingkungan madrasah. Proses internalisasi budaya 3S dalam pembelajaran tidak terlepas dari keteladanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sehingga internalisasi budaya 3S di lingkungan madrasah dapat meningkatkan nilai kesopanan yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku dan sikap warga madrasah. Misalnya siswa menunjukkan sopan santun dalam berbicara dan bertindak, serta siswa langsung menyapa teman maupun guru ketika bertemu di lingkungan madrasah.
2. Faktor penghambat internalisasi budaya 3S senyum sapa dan salam dalam meningkatkan nilai kesopanan yakni *pertama* efektifitas guru yang belum maksimal karena dipengaruhi oleh faktor kesibukan dan jarak tempat tinggal. *Kedua* dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teman sebaya. Sedangkan faktor pendukungnya tentunya tidak terlepas dari kerja sama dan dukungan dari para stakeholder madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, siswa sampai dengan tenaga kependidikan lainnya yang turut serta berperan dalam pelaksanaan program budaya 3S. Sementara itu, faktor pendukung eksternal yaitu dukungan dari orangtua yang turut serta membantu menyukseskan pelaksanaan internalisasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai kesopanan di MTsN 2 Ponorogo.
3. Dampak internalisasi budaya 3S senyum, sapa, dan salam baik di lingkungan maupun dalam pembelajaran dapat meningkatkan nilai kesopanan warga madrasah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku warga madrasah yang semakin menunjukkan keteladanan dan sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya perilaku semua warga yang dapat menghargai dan menghormati orang lain, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan seterusnya. Adanya internalisasi budaya 3S senyum, sapa, dan salam tersebut juga dapat meningkatkan nilai kesopanan pada indikator yang dicapai yakni menghormati orang lain, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata kasar, memberi salam, menghargai orang lain, dan tidak meludah di sembarang tempat.

REFERENSI

- Arifin, I., & Wahyudi. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru : Kajian Teori dan Riset* (1st ed.). UM Penerbit & Percetakan.
- Ariska, S. F., Marzuki, & Rosnita. (2018). Penanaman Nilai Kesopanan, Kejujuran dan Tanggung Jawab Menggunakan Model Tadzkirah di Sekolah Dasar Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24274>
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Bumi

Aksara.

- Hamidah, A., & Kholifah, A. N. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(01), 73. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Idris, S. (2017). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In Susanto (Ed.), *Darussalam Publishing*. Darussalam Publishing.
- Kusumawati, N. (2022). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (E. Riyanto (ed.); 1st ed.). CV. AE Media Grafika.
- Maulidah, F., & Paksi, H. P. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *JPGSD*, 7(4), 3287.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). United States of America: SAGE Publication.
- Muslim, S., Sesriyani, L., Astuti, I. A. D., Safitri, P. T., & Anugrah, A. (2023). *Filsafat Pendidikan: Nilai, Budaya dan Komunikasi* (S. Haryanti (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Pongoliu, A. H. (2017). Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum Salam dan Sapa). *JPS: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02(2), 202–203.
- Putra, A. T. D., Harmanto, & Kasdi, A. (2020). Respons Guru dalam Menumbuhkan Nilai Mandiri melalui Pembelajaran IPS selama Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Covid-19 di Jawa Timur. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 171.
- Rahman, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Sudrajat, A. (2014). *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter (Kapita Selekta)* (Cetakan 1). Intan Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Usmaniyah, & Mulyadi. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPI Nurut Taufiq Panglegur Pamekasan. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 37.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 295.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). In B. A. Saebani (Ed.), *CV Pustaka Setia* (Cetakan 1). CV Pustaka Setia.